

Eksplorasi Teologis Terhadap Perkawinan Sejenis

John Marlin

Sekolah Tinggi Teologi Marturia Tanjung Balai

johnmarlinus@gmail.com

Abstract

Postmodern emerged with its relativity to challenge traditional truths rooted in Bible truth, one of which is the concept of Christian marriage. The value offered is that same-sex marriage is something that is commonplace and is included in human rights. This phenomenon challenges the faithful both individually and communally (the Church) to conduct a theological exploration of same-sex marriage, so that the results of the exploration in this study provide a foothold for the faithful to carry out a correct and healthy theological response. This research uses library research method. The results of the study found that same-sex marriage is a violation of marriage laws that have been explained by the Bible, same-sex marriage is a violation of the form of Christian marriage relationships, same-sex marriage is a violation of responsibility. of every couple in a Christian marriage, same-sex marriage is a serious violation of God's law.

Keywords: *Theological Exploration; Marriage; Same-sex Marriage*

Abstrak

Postmodern tampil dengan relativitasnya menantang kebenaran yang bersifat tradisi bersumber kepada kebenaran Alkitab, salah satunya adalah konsep pernikahan Kristen. Nilai yang ditawarkan adalah pernikahan sejenis Adalat sesuatu yang normal dan masuk dalam hak asasi manusia. Fenomena ini menantang orang percaya baik secara individu maupun komunal (Gereja) untuk melakukan usaha eksplorasi teologis terhadap perkawinan sejenis, sehingga dalam hasil eksplorasi dalam penelitian ini menghasilkan sebuah pijakan bagi orang percaya guna melakukan sebuah respon yang benar dan sehat secara teologis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Hasil penelitian didapatkan bahwa perkawinan sejenis adalah pelanggaran terhadap hukum-hukum perkawinan yang telah dijelaskan oleh Alkitab, perkawinan sejenis adalah pelanggaran terhadap bentuk hubungan perkawinan kristen, perkawinan sejenis adalah bentuk pelanggaran terhadap tanggungjawab masing-masing pasangan dalam perkawinan Kristen, perkawinan sejenis adalah pelanggaran serius terhadap hukum Allah.

Kata Kunci: Eksplorasi Teologis; Perkawinan; Perkawinan Sejenis

PENDAHULUAN

Isu mengenai adanya kaum homoseksual didalam gereja bukan merupakan berita baru. Kaum homoseksual gereja mulai terbuka memberanikan diri bahwa mereka adalah kaum homoseksual yang harus diberikan tempat yang sama. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Jaringan kelompok gerakan Kristen

homoseksual menuntut bahwa gereja tidak boleh menghakimi, mencucikan, mendiskriminasikan mereka dalam kesetiaan kepada gereja dan pelayanan di dalam gereja. Tetapi sebaliknya gereja harus dapat menerima kehadiran mereka di dalam gereja. Pandangan mereka bahwa

kasih adalah penggenapan hukum taurat dan tidak menyakiti sesamanya. Kalau kita harus mengasihi sesama seperti diri kita sendiri, maka kita harus menerima saudara dan saudari kita dari kalangan homoseksual. Gerakan kelompok ini sengaja menarik garis sejajar (paralel) antara perkawinan heteroseksual dan hubungan homoseksual, maka perlu dipertanyakan; apakah kesejajaran itu dapat dibenarkan dalam Alkitab?¹

Gereja dianggap telah bersikap menghakimi dan homofobia, mereka kecewa bahwa Tuhan tidak mensahkan atau memberkati hubungan homoseksual. Gereja harus berhadapan dengan retorika seperti ini hanya karena gereja menyatakan bahwa Tuhan tidak mensahkan praktek homoseksual dan perkawinan sejenis.

Di Indonesia praktek homoseksual untuk mendukung ke perkawinan sejenis jelas tidak diterima, baik secara agama apapun yang diakui di Indonesia, dan secara hukum perkawinan². Hal tersebut termaktub dalam klausus “ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan seorang wanita. Tetapi dengan adanya pengaruh negara-negara barat contohnya Amerika serikat dan negara Eropa yang mensahkan perkawinan sejenis, para kaum homoseksual di Indonesia seperti mendapatkan harapan atau peluang untuk

memperoleh dukungan di komunitas dunia. Pada tanggal 28 Mei 2016 Majelis Pekerja Harian PGI (persekutuan gereja-gereja di Indonesia) menyatakan sikap bahwa gereja harus dapat menerima dan bahkan memperjuangkan hak-hak dan martabat kaum LGBT. Karena atas dasar hak asasi manusia MPH PGI harus mengeluarkan pernyataan yang mengejutkan ini. Kaum homoseksual meminta hak penuh sama sederajat dengan kaum heteroseksual.

Dalam gereja kaum homoseksual sudah mulai berani mengeluarkan jati dirinya bahwa mereka mahluk ciptaan Tuhan yang normal. Mereka sama dengan jemaat gereja lainnya ikut ambil bagian dalam pelayanan, sakramen suci, penilik jemaat dan pelayan pemuji penyembah di altar gereja. Mereka beralasan bahwa mencintai adalah bebas, pada mulanya lelaki dan perempuan tetapi dapat ditukar-tukar. Semua praktek dalam ibadah mereka mengikuti dan mereka tidak mau dikucilkan, dibedakan dengan dasar pembenaran bahwa mereka diciptakan memang terlahir menjadi homoseksual. Apakah benar demikian? Apakah Tuhan menciptakan gen homo secara terlahir dan terberi dalam kondisi cacat secara seksual. Masalah yang dihadapi gereja terhadap hal ini adalah : Bagaimana gereja dapat menjelaskan sesuai standar Alkitab

¹ John Stott, *Isu-Isu Global*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 520

² Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1 tentang Perkawinan

mengenai dosa homoseksual dan perkawinan sejenis. Dan bagaimana gereja dapat membimbing, menyembuhkan jemaat yang sudah menjadi homoseksual permanen

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan (buku, jurnal dan lain sebagainya).³ Dalam penelitian ini sumber data ilmiah disesuaikan dengan topik pembahasan. Pertama-tama perlu pembahasan tentang pengertian Perkawinan. Lalu pemaparan tentang eksplorasi secara teologis perkawinan sejenis

PEMBAHASAN

Makna Teologi Eksplorasi Perkawinan Sejenis

Referensi pertama mengenai perkawinan sejenis khususnya homoseksual ditemukan dalam Kejadian 19. Pada bagian tersebut Lot didatangi oleh dua orang malaikat untuk mempertanyakan tentang dosa. Sebelum para malaikat ini dipersilahkan istirahat, mereka didatangi oleh beberapa orang dari Sodom untuk melakukan hubungan seksual.⁴

Yudas 7 mengkonfirmasi kebenaran dari Kejadian 19. Dalam Perjanjian Baru referensi mengenai Sodom adalah mengenai percabulan dan mengejar kepuasan daging yang tidak wajar.⁵ Frase “kepuasan daging yang tidak wajar” merujuk pada tindakan homoseksual atau tindakan tidak manusiawi yang membuktikan bahwa dosa Sodom adalah homoseksual, bukan sekedar ketidakramahan.⁶

Selanjutnya dalam orang percaya Musa terdapat dua bagian tentang

seksual dengan dua malaikat pendatang tersebut. Hal ini nampak dari tawaran Lot kepada orang-orang Sodom dengan menyerahkan kedua anak gadisnya yang masih perawan (19:8).

⁵ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 514.

⁶ Kerby Anderson dalam artikelnya *Homosexual Theology* yang diteritkan oleh *Probe Ministry* menjelaskan mengenai beberapa pandangan mengenai penafsiran Kejadian 19. (Kerby Anderson, *Homosexual Theology* (Dallas: Probe Ministry, tt) 1.

³ Pieter, Roy. "Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni." *Kingdom* 1.1 (2021): 36-45

⁴ Beberapa penafsir menganggap bahwa dosa Sodom adalah “ketidakramahan (inhospitality)”. Dasar dari penafsiran tersebut adalah kata yang dipakai dalam Kejadian 19:5 dapat juga berarti “mungkin kami mengenalnya”. Dalam budaya timur seorang tamu harus diperlakukan dengan ramah, tetapi dalam kasus ini mereka tidak diperlakukan dengan ramah. Namun penafsiran ini ditentang oleh penafsiran Historis, karena kata “yada” dalam beberapa konteks Perjanjian Lama diartikan “hubungan seksual”. Juga konteks narasi ini menjelaskan bahwa orang Sodom ingin melakukan hubungan

homoseksual yang dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Imamat 18:22 “janganlah tidur dengan lelaki seperti tidur dengan perempuan, hal tersebut sungguh kekejian”.⁷ Imamat 20:13 “jika seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, keduanya melakukan kekejian, pastilah mereka dihukum mati.”

Persetubuhan sekelamin itu dinyatakan oleh Taurat Israel sebagai “kekejian” atau “kejemuan” (Im. 18:22; 20:12, 23) yang harus diganjar hukuman mati, sepertihalnya tuntutan-tuntutan penduduk Sodom itu merupakan suatu pelanggaran dan penghinaan kesamaan-manusia, suatu radiskriminasi yang hebat.

Hukum yang lugas ini melarang semua tindakan homoseksual. Ini tidak akan membuat perbedaan apakah mereka melakukan konsensus atau tidak. Hal ini dituliskan dalam bagian tengah hukum taurat tentang hubungan seksual. Tidak ada konsekuensi yang diberikan di sini dalam setiap perikop yang ditujukan untuk hukum perorangan, tapi lebih menunjuk kepada semua yang terdaftar sebagai hal yang tidak boleh dilakukan.

Semua item dalam daftar pasal kitab ini mengarah kepada “*defile*” (:mencemari) (Imamat 18:24) dan disebut “*abominations*” (:kekejian) (Imamat

18:27,30). Homoseks di sini tidak dikhususkan dari antara daftar dosa-dosa seksual lainnya (yang mana menjadi sorotan), tetapi dosa-dosa seksual lainnya juga termasuk. Demikian juga, mereka yang melanggar salah satu dari hukum ini “akan dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya” (Imamat 18:29).

Berbagai aktivitas seksual ini adalah aktivitas seksual yang mendatangkan penghukuman dari Allah atas penduduk terdahulu (Imamat 18:24) Jadi, di dalam hukum taurat, homoseks adalah tindakan menentang Allah. Hal ini, bersama dengan dosa seksual lainnya, menghilang dari Israel sama sakali.

Dalam Imamat 20:13, hukum secara lugas memberikan konsekuensi untuk aktivitas homoseksual sebagaimana hukum ini dijalankan di bawah pemerintahan teokratis Israel. Hal ini dituliskan di bagian tengah dari bagian yang merinci daftar kejahatan dan hukuman. Bagian tertentu tersebut mengatur mengenai pelanggaran seksual dan penghakimannya.

\Hukuman untuk tindakan homoseksual adalah kematian bagi kedua pelaku. Ini dirasa mengklarifikasi apa yang dimaksud dengan “akan dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya” dalam pembahasan dosa-dosa seksual sebelumnya

⁷ Kata kekejian digunakan lima kali dalam Imamat 18 yang menegaskan sesuatu yang tidak berkenan dihadapan TUHAN.

pada Imamat 18. Jadi, dalam hukum taurat, homoseks adalah dosa yang menentang Allah dan menyertakan hukuman mati⁸.

Di dalam Hakim-Hakim 19 contoh lainnya dari tindakan tidak bermurah hati dan upaya pemerkosaan secara homoseksual timbul. Di dalam contoh kali ini, ini tidak dilakukan oleh semua warga kota, tetapi lebih kepada “*some good-for-nothings*” (terjemahan alkitab: orang-orang dursila, terjemahan harafiah: baik-untuk-tidak ada).

Tindakan ini telah menghantar mereka pada perang sipil mereka sepanjang sejarah Israel, dan hampir punahnya suku Benyamin. Perang ini adalah hukuman dari Allah setelah Gibeon menolak untuk menyerahkan pria-pria yang bersalah menyinggung perasaan Allah untuk diadili (Hakim-Hakim 20:18; 20:23; 20:28; 20:35).

Sesuai sebagaimana masalah yang nyata di zaman sekarang, dosa seperti itu tampaknya merupakan tindakan yang tersusun. Pertama, pria-pria ini berupaya untuk melakukan apa yang disebut “kejahatan/kekejian” dan “mengetahui” orang-orang ini secara seksual (19:22-23a)⁹. Kedua, dosa tersebut diupayakan atas orang yang berada di bawah kekuasaan

orang lain hal ini sebuah “hal yang memalukan” (Hakim-Hakim 19:23b). Ketiga, mereka memperkosakan dan melecehkan gundik pengembara sepanjang malam dan menyebabkan kematiannya (Hakim-Hakim 19:25-30). Keempat, sisa dari suku Benyamin menolak untuk menyerahkan pria-pria tersebut kepada penghukuman (Hakim-Hakim 20:13).

Penceritaan kembali secara singkat tentang kejadian tersebut dalam Hakim-Hakim 20:5 tidak berfokus pada sisi seksual yang disengaja untuk pengembara seperti pada kejadian aslinya (Hakim-Hakim 19:22-24).¹⁰ Dalam penceritaan kembali itu terlihat lebih berfokus pada pelanggaran aktual daripada yang dimaksudkan. Namun demikian, upaya ini tercakup dalam laporan yang lebih panjang dari kejadian dan secara berbeda diberi label yang salah.

Konsekuensi sepenuhnya tepat untuk melihat hal ini sebagai peristiwa dan kejadian yang dihakimi. Untuk pertimbangan lebih lanjut dari insiden ini, lihatlah artikel Bob Deffinbaugh’s di dalam bacaan ini¹¹. Demikian, setelah penetapan hukum taurat, upaya percobaan pemerkosaan homoseksual adalah bagian dari dosa yang mengarahkannya pada perang

⁸ P. Michael Ukleja, *Homosexuality and the Old Testament, Bibliotheca Sacra*, 140: 559 (07/83).

⁹ P. Michael Ukleja, *Homosexuality and the Old Testament, Bibliotheca Sacra*, 140: 559 (07/83).

¹⁰ Tony Tucci, *Homosexuality* (Dallas; Bible org, 2013). 4

¹¹ Bob Deffinbaugh, *Israel’s Sodom and Gomora* (Hakim-Hakim 19-21).

sipil sebagai hukuman dan sanksi dari Allah.

Sebelum dan sesudah ditetapkannya hukum taurat, homoseks dianggap dosa bagi orang Israel dan non-Israel. Ini adalah kebenaran untuk kasus konsensual dan non-konsensual. Ini juga berakhir pada penghakiman Allah dan kematian.¹²

Sebelum hukum taurat ditetapkan, tindakan Allah yang menghakimi orang-orang yang penuh dengan dosa dalam jumlah besar bukanlah hanya insiden kali itu sebagai contoh: penghakiman/penghukuman yang jauh lebih besar adalah air bah pada Kejadian 6 yang secara kebetulan tidak disebutkan terkait dengan aktivitas homoseksual.

Juga, setelah hukum taurat ditetapkan, tindakan dari penghakiman Allah juga berlaku untuk dosa-dosa lainnya sebagai contoh: penghakiman Allah bagi pemujaan berhala dan dosa-dosa yang terkait hal tersebut: ke Israel di dalam 2 Raja-Raja 17, di Asyur dalam 2 Raja-Raja 19, dan Yehuda dalam 2 Raja-Raja 24-25.

Jauh dari meminimalkan (atau memaksimalkan) dari dosa tertentu, peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah aktif baik dalam menyatakan banyak perbuatan dosa maupun dalam menghukum itu semua. Bersama Allah tidak ada ketidakadilan.

Pekerjaan Allah tidak dibatasi dengan suatu dosa tertentu, dan banyak contoh-contoh lainnya dari Perjanjian Lama yang dapat dikutip yang menunjukkan keterlibatan Allah dalam berurusan dengan dosa. Penekanan Allah dalam penghakiman-nya atas pemujaan berhala, homoseks, dan dosa-dosa lain seharusnya tidak mengejutkan orang percaya karena bagian dari tujuan ditetapkannya hukum taurat adalah untuk menyingkapkan dosa sebagai dosa, dan, standar kebenaran Allah itu determinatif (Roma 7:7-14).¹³

Adalah mungkin bahwa meskipun jenis dari dosa seksual dan hubungan selanjutnya dengan pemujaan berhala dihukum secara lebih tegas dan diperingatkan secara keseluruhan sebagai contoh, Imamat 18:24-30, dan penghakiman yang telah dirinci di atas. Namun demikian, akhir ini bukanlah bagaimana sebuah peristiwa berakhir di dalam Perjanjian Lama. Banyak hal-hal lainnya yang dapat dikutip mengenai bagaimana peristiwa tersebut berakhir: yaitu anugerah Allah atas: Nuh dan keluarganya, Lot dan keluarganya, Abraham, Ishak, Yakub, Yosep, Musa dan Harun, Daud (sebuah contoh utama dari kasih karunia Allah untuk pendosa yang berhak dihukum mati di bawah hukum taurat), sisa dari kaum Israel dan Yehuda,

¹² Tonny Tuccy. 4

¹³ Tony Tuccy. 5

sistem pemberian korban suci, Yunus dan Niniwe. Meskipun standar kebenaran Allah telah ditetapkan, ketetapan kasih anugerah-Nya juga konstan.

Dalam Perjanjian Baru banyak bacaan yang pada umumnya melarang aktivitas “amoral seksual” (Kisah Para Rasul 15:20, 15:29, 1 Tesalonika 4:3, Ibrani 13:4, Wahyu 21:8; 22:15).

Dalam Roma 1:20-21, teks tersebut membahas homoseks dengan lebih secara ekstensif daripada teks yang ada di dalam Perjanjian Baru lainnya.¹⁴ Meskipun demikian, homoseks bukanlah tema yang menyeluruh dalam bagian ini. Paulus menginginkan untuk menjelaskan injil secara jelas. Untuk melakukan itu makanya, dibutuhkan untuk menyatakan bahwa setiap orang berada di bawah penghakiman Allah dan penghukuman, dan oleh karenanya membutuhkan injil.

Dia memulai dengan mendeklarasikan bahwa karena kesaksian akan Allah menjadi visibel secara alamiah, semua dilakukan tanpa alasan untuk pemberontakan mereka menentang Allah. Murka Allah yang adil hanya tertuju pada kefasikan (Roma 1). Lalu Paulus menunjukkan bahwa pada waktu orang percaya mengutuk dosa orang lain, sebenarnya orang percaya sedang mengutuk diri orang percaya (Roma 2). Bahkan apalagi untuk mereka orang

Yahudi yang sepenuhnya masih di bawah penghukuman Allah untuk dosa mereka (di bawah hukum taurat).

Lebih dalam, mereka tidak mampu memperbaiki situasi tersebut (Roma 2-3). Jadi, bukanlah sebuah masalah apakah orang itu terpisah atau berada dalam jangkauan hukum taurat. Semua orang dihukum/dikutuk tanpa keberpihakan. Hal ini membuka jalan untuk menjabarkan kasih karunia dan anugerah Allah melalui Yesus yang merupakan kabar baik dari injil. Memang ada 1 jalan pembebasan dari keadaan sulit ini.

Jadi, bagian ini dalam homoseks muncul pada bagian yang menunjukkan mengapa murka Allah ada pada umat manusia, dan bagaimana umat manusia tidak bisa menghindarinya. Paulus mengamati tingkatan homoseksual itu “tidak wajar”. Mereka berlawanan dengan hukum alam yang Allah tetapkan.¹⁵

Sebelum beranjak ke kabar buruk, Paulus memulai dengan memberitakan kabar baik yang memang ia niati untuk berbagi. Kebenaran Allah dinyatakan dalam injil yang diterima oleh iman (Roma 1:17). Sebaliknya, murka Allah dinyatakan atas kefasikan manusia (Roma 1:18).

Dimanakah kefasikan dan kelaliman manusia terlihat? Dimanakah penindasan akan kebenaran ini terlihat? Hal-hal demikian terlihat pada pemujaan

¹⁴ John Stott. 217

¹⁵ Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang:SAAT, 2010), 346

berhala yang dilakukan umat manusia yang tidak bisa dimaafkan. Semuanya yang ada sejak dalam masa penciptaan: keilahian Allah yang tak nampak, kekuatan abadi dan alamnya (Roma 1:19-20). Namun alih-alih menyembah pencipta yang benar, umat manusia serong terhadap pemujaan berhala dan menyembah makhluk-makhluk lainnya (Roma 1:23-25).

Keberadaan alam menuntut adanya perancang. Keberadaan ini ditekan dan diubah untuk memuja diri atau makhluk ciptaan lainnya. Salah satu dari penilaian Allah untuk perilaku seperti itu adalah keserongan hati umat manusia untuk memenuhi hawa nafsu dosa (Roma 1:24). Ini merupakan pemberian diri kepada dosa dan konsekuensinya secara spesifik termasuk homoseks (Roma 1:26-28). Ini juga termasuk lis secara keseluruhan dari dosa-dosa lainnya yang lebih secara singkat disebutkan (Roma 1:29-32).

Keberatan telah diajukan menentang pembahsan homoseks dalam teks diskusi ini. Keberatan tersebut menyatakan bahwa bagian tersebut hanya menunjuk kepada heteroseksual yang melakukan tindakan-tindakan seksual yang homoseksual (atau melakukan pelecehan homoseks), dan bahwa ini tidak akan teraplikasikan jika hasrat keinginan alamiah seseorang adalah untuk gender yang sama dan dilakukan serta diteruskan

secara monogami (atau di dalam beberapa jenis “pernikahan”). Di bawah penyelidikan, pernyataan ini tidak dapat dipertahankan. Paulus tidak berbicara mengenai apa itu atau telah menjadi keinginan alami. Ia berbicara mengenai fungsi. Allah telah mendesain pria dan wanita dengan kemampuan fungsional. Menurut teks ini, kemampuan-kemampuan tersebut tidak sesuai (tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya) dan berkebalikan dalam tindakan homoseksual¹⁶.

Dari teks ini maka, orang percaya dapat melihat bahwa homoseks adalah contoh yang Allah pakai untuk menunjukkan orang-orang konsekuensi jika berpaling dari-Nya. Homoseks bukanlah satu-satunya dosa yang dimaksud, tetapi memang, homoseks adalah yang ditekankan di sini. Hal ini dirasa bahwa contoh ini diberikan karena homoseks secara bertentangan (diametris) menentang desain asal/murni yang Allah ciptakan.

Allah menciptakan manusia berdasarkan gambaran-Nya (Kejadian 1:27) dengan diciptakan lengkap beserta desain pernikahan antara pria dan wanita (Kejadian 2:22-25). Untuk melakukan tindakan-tindakan yang secara jelas berseberangan dengan rencana Allah dengan melakukan hal yang berbeda secara alamiah, itu sama saja dengan menyatakan

¹⁶ Greg Koukl, Paul, Romans, dan Homoseksualitas; Homoseksualitas adalah Tidak

Wajar (Tidak Alami): Sebuah Kesalahan yang Seharusnya terjadi?

pemberontakan. Itu sama saja mengatakan bahwa desain Allah dan rencana- Nya salah dan tidak memadai.

Sebagaimana dituliskan dan dirinci di sini, homoseks dan dosa-dosa lainnya, adalah bagian dari penghakiman segera Allah (meskipun belum final). Dosa memberikan penghakiman untuk dosa itu sendiri karena itu menuai apa yang ditabur¹⁷.

Sebagai tambahan, pertukaran yang disengaja antara kebenaran Allah dengan kebohongan dapat mengakibatkan Allah menghantarkan orang tersebut kepada pikiran buruk/kebejatan. Kemampuan seseorang untuk beralasan atau membelokkan moral yang sebenarnya dapat menjadi sangat mengganggu (Roma 1:28).

Namun, jangan sampai ada kebenaran diri sendiri, Paulus dengan segera mengatakan dan menunjukkan bahwa semuanya itu terkutuk di bawah dosa. Memang, mengutuk dosa orang lain sama saja dengan mengutuk diri sendiri (Roma 2:1-5). Satu-satunya alasan Paulus dapat membagikan hal ini melalui cara yang berguna/sesuai adalah karena ia tidak bersandar pada kebenaran dirinya sendiri. Ia bersandar pada kebenaran Allah.

Hal ini telah diberikan Allah kepadanya di dalam Yesus Kristus oleh anugerah Allah. Paulus sendiri telah

diampuni dosanya. Poinnya adalah bukan untuk mengutuk orang lain supaya orang percaya dibenarkan. Poinnya adalah untuk membuat jelas bahwa keberadaan dosa untuk setiap individu, supaya anugerah Allah yang telah menyelamatkan dirinya dapat dibagikan dengan sesama manusia yang membutuhkan pembebasan seperti yang dulu ia butuhkan.

Tujuan dan poin yang sama yang Paulus miliki di sini di salam orang percaya Roma tetap sama berlaku untuk pengikut Kristen sekarang dan untuk dibagikan. Orang percaya juga adalah para pendosa. Orang percaya juga di bawah murka Allah yang penuh dan sangat besar.

Penulis juga pendosa yang dikutuk berdasarkan kebenaran tersebut. Dengan anugerah dari Allah orang percaya dapat diampuni. Dan bahkan dengan anugerah tersebut yang bekerja dalam diri orang percaya, orang percaya tidaklah lebih baik dari orang lain. Orang percaya tidak memiliki apa-apa untuk dibanggakan. Ini menunjukkan pekerjaan Allah yang jauh lebih dari menakjubkan. Bahwa Ia mengasihi dan menebus orang percaya ketika orang percaya seharusnya menjadi musuh- Nya karena orang percaya telah memberontak, hal ini hampir sangat tidak dapat dimengerti.

Anugerah yang sama yang telah merubah dan sedang merubah hidup orang

¹⁷ Bob Deffinbaugh: Romans: *The Righteousness God*.

percaya dan, anugerah yang akan membawa orang percaya pada kekekalan dengan beserta Allah yang sempurna, anugerah inilah yang tersedia bagi seluruh umat manusia di seluruh dunia. Tidak ada orang, gender, ras, nasionalitas, grup etnik, kelas, atau bagian-bagian lainnya yang tidak termasuk dalam penawaran kasih anugerah yang sejati dari Tuhan.

Dalam I Korintus 6:9-11 menjelaskan bahwa kaum homoseksual tidak berada dalam kerajaan Allah.¹⁸ Dalam nats tersebut telah diajukan pertanyaan tentang 2 istilah dalam Bahasa Yunani untuk kegiatan homoseksual dalam perikop ini. Mereka akan menterjemahkannya dengan menunjuk kepada kelembutan moral (*μαλακος*), dan untuk pelacur pria (*αρσενικοιτης*). Namun, terjemahan ini tidak setuju dengan apa yang ditafsirkan oleh *the premier Biblical Greek Lexicon (BDAG)*¹⁹. Lebih dari pada itu, sebenarnya tafsiran tersebut tidak setuju dengan hampir semua (atau bahkan malah semua) penafsiran lainnya yang sesuai dengan standard leksikon Inggris dan ini bukanlah penafsiran yang baik untuk kedua istilah tersebut²⁰. Jadi, istilah-istilah tersebut, dalam konteks, berlaku 2 peran yang berbeda menyangkut relasinya dengan homoseksual

Secara tegas maka ini termasuk dalam pernyataan yang kuat dan definitif mengenai dosa dan konsekuensinya demikian juga dengan pernyataan adanya satu jalan untuk menyelamatkan mereka. Di dalam konteks ini, Paulus mengingatkan gereja Korintus dengan kuat bahwa apa yang mereka lakukan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan Kerajaan Allah.

Dalam bagian ini, Paulus menghadapi banyak permasalahan perilaku dan etika yang telah mengganggu gereja. Perilakunya yang terdahulu berpengaruh terhadap kehidupan mereka yang sekarang yang melakukan perbuatan tidak senonoh. Akhirnya, keadaan makin memburuk sehingga Paulus bahkan menantang mereka melalui surat untuk menguji mereka apakah mereka bisa benar-benar menjadi orang beriman (2 Korintus 13:5).

Ketika dosa-dosa ini masuk dan dari diri mereka sendiri tidak berbuat apa-apa (merasa tidak ada masalah), hal ini akan menjauhkan mereka dari penerimaan anugerah Allah dan menjadi anak-anak-Nya. Namun demikian, sebuah kontinuitas keadaan seperti ini sebagai cara hidup mereka²¹, akan menjadi indikasi bahwa mereka sebenarnya bukanlah orang beriman yang sejati dan tidak akan mewarisi Kerajaan Allah (1 Yohanes 3).

¹⁸ Geisler. 346

¹⁹ Walter Bauer, *A Greek English Lexicon of New Testament and Other Early Christian Literature*, rev. and ed. Frederick W. Danker, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 135, and 613.

²⁰ P. Michael Ukleja, *The Bible and Homosexuality Part 2: Homosexuality in the New Testament*, *Bibliotheca Saera*, 140:560 (10/83).

²¹ 1 Yohanes 5:3-5.

Sangat membantu orang percaya sekarang, beberapa dari orang Korintian tersebut telah menjadi orang beriman dan keluar dari cara hidup yang seperti itu. Hal ini seharusnya menuntun orang percaya pada setidaknya 2 kesimpulan:

Pertama, Sama seperti dosa lainnya, perilaku homoseksual dapat diampuni. Anugerah Allah tidak terbatas oleh jenis dosanya. Seperti Roma 5:20 menyatakan: Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah,

Kedua, Karena pengikut Kristen telah keluar dari dosa-dosa tersebut, mereka harus menjadi orang-orang yang paling berhasrat untuk membagikan cinta kasih Allah terhadap sesama. Seperti 2 Korintus 5:17-21 menyatakan: Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang (18) Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan orang percaya dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. (19) Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami. (20) Jadi kami ini adalah

utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah. (21) Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena orang percaya, supaya dalam Dia orang percaya dibenarkan oleh Allah.

Jadi dalam Alkitab disimpulkan Homoseks memang sebuah dosa. Ini tidak baik. Ini tidak bermoral. Ini, bersamaan juga dengan dosa-dosa lainnya, menuai penghakiman Allah. Bacaan-bacaan alkitab telah mengkonfirmasi. Allah menetapkan bahwa seks harus digunakan di dalam konteks hubungan heteroseksual.²²

Meskipun menuai reaksi dari kalangan yang mendukung praktik homoseksual, yang menyatakan pandangan Alkitabiah dan Kristen mengenai homoseks adalah salah, tetapi anugerah Allah sama seperti untuk orang percaya menawarkan kebebasan dari dosa untuk semua orang. Anugerah Allah dapat membawa orang percaya ke dalam hidup yang baru dan membantu setiap langkah jalan orang percaya. Seperti yang Yesus katakan dalam kedatangannya yang pertama. Namun pendapat tersebut telah mengurangi arti anugerah Allah bagi orang percaya, sehingga mereka merasa terbebas dari hukum.

²² Geisler. 353

Yesus mengalami pergumulan-pergumulan hidup ini. Ia mampu bersimpati dengan sungguh-sungguh atas kelemahan orang percaya. Ia dicobai dengan berbagai macam jalan sama seperti orang percaya, tetapi Ia tidak berdosa (Ibrani 4:15). Ia sendiri memiliki kuasa untuk menaklukkan segala dosa dan berjalan dengan orang percaya melalui perkara ini. Ketika penulis, tentu saja, tidak memiliki pengalaman mengenai segala situasinya, penulis telah cukup melihat dosa dalam hidup penulis, di dalam hidup penulis, penulis ingin 3 hal ini untuk pembaca:

Petama, Penulis ingin tidak ada seorangpun untuk mengalami rasa sakit dan akibat dari dosa seperti yang penulis lakukan. Kedua, Penulis ingin orang lain mengalami anugerah, cinta kasih, dan pengampunan dari Yesus yang memberikan hidup baru, kehidupan kekal. Ketiga, Penulis ingin untuk melanjutkan bertumbuh dalam gambar diri yang serupa dengan Yesus melalui pemberdayaan- Nya. Ini saja akan memungkinkan penulis untuk menjadi lebih baik dalam mengekspresikan kebenaran- Nya di dalam kasih melalui tindakan dan kata-kata penulis.

Relevansi Etis

Relevansi etis adalah tindakan etis yang harus dilakukan oleh orang percaya dalam menyikapi perkawinan sejenis.

Dasar tindakan etis ini adalah Firman Tuhan yang telah diteliti dan disarikan maknanya guna membangun kehidupan Kristen yang sehat dan sesuai dengan panggilan Allah bagi orang percaya. Relevansi etis ini menolong pembaca mengetahui sikap dan tindakan etis yang harus mereka lakukan terhadap pelanggaran perkawinan sejenis baik yang telah terjerumus dalam perkawinan sejenis maupun yang tidak terjerumus dalam perkawinan sejenis.

Sikap etis terhadap kaum homoseksual masih sangat dipengaruhi oleh pandangan lama bahwa homoseksualitas adalah penyakit atau keadaan abnormal atau penyimpangan. Namun teks alkitab menjelaskan bahwa praktek homoseksual merupakan tindakan negatif.²³

Ketika diskusi tentang Yesus dan gaya hidup homoseks atau LGBT²⁴ muncul, beberapa mencoba untuk memberi anggapan bahwa Yesus tidak pernah berhadapan dengan permasalahan ini. Namun, itu tidaklah terlalu akurat. Yesus, sebagai Tuhan, adalah pengajar yang unik. Ia sering secara otoritatif menangani prinsip-prinsip yang berada di belakang tidahlah hanya dari sebuah tindakan, tetapi juga keseluruhannya beserta segala kemungkinannya.

Ia sering menilik melalui hati dan niat seseorang dan mengekspos dosa hati

²³ Robert Borong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 82

²⁴ Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender

dan juga standard kekudusan- Nya. Dua contoh berikut akan menunjukkan orang percaya dengan hati-hati bahwa orang percaya semua kurang dari dan sangat-sangat membutuhkan Anugerah Tuhan.

Yesus melihat dengan jelas bahwa standard benar dan salah Tuhan tidaklah secara sederhana berhenti pada perbuatan eksternal, tapi terlebih termasuk pada pikiran-pikiran dan hati orang percaya. Bahkan, adalah salah untuk berfantasi secara amoralitas²⁵.

Kebanyakan, hal ini secara langsung menyangkut orang yang telah menikah dan menyangkut terhadap dosa perzinahan yang dilakukan baik secara psikis dan mental. Ketika prinsip-prinsip yang Yesus ajarkan terlihat. Yesus menunjuk pada para ahli taurat dan masyarakat yang dosanya melebihi dari apa yang mereka lakukan menurut keinginan dan pikiran mereka sendiri dan melekat di jiwanya. Di dalam pembahasannya, Yesus membahas mengenai pembunuhan, dalam bagian ini secara segera sebelumnya (menunjuk kepada apa yang tertera di dalam Perjanjian Lama) (Matius 5:21-26).

Ia mengatakan bahwa membuat saudara marah atau menyinggung saudara juga memberikan penghakiman Allah tidak hanya tindakan nyata dari pembunuhan. Secara jelas standard Tuhan adalah lebih dalam dari hanya perbuatan, dan secara

jelas (berkebalikan dengan pandangan kebenaran pribadi sendiri para ahli farisi) ini mustahil dicapai oleh mereka sendiri. Itulah salah satu poin utama dari hukum taurat: untuk menunjukkan dosa orang percaya dan maka memotivasi dan mendorong orang percaya kepada iman di dalam Tuhan dan penyediaan kasih-karunia- Nya.

Dosa-dosa seksual mencakup hal yang lebih luas daripada sekedar perzinahan atau perbuatan fisik. Dosa marah dan hubungan yang kandas mencakup hal yang lebih kompleks antara saudara. Ini adalah contoh spesifik yang dimana dosa bisa lebih dari sekedar tulisan dan hukum (hukum taurat). Orang mungkin berpikiran untuk mencoba membatasi penerapan dari hukum ini untuk menguduskan mereka dan membenarkan diri mereka. Terlepas dari apapun, Tuhan tidak tertipu. Apakah itu merupakan pengecilan kebohongan, perselingkuhan, pencurian, kecemburuan, perzinahan, sihir, pornografi, pelecehan, penipuan, kemabukan, homoseks, atau ketidakbenaran yang lain Yesus di sini secara intensif menunjukkan bahwa diri-Nya beranggapan Firman Tuhan tidak akan setuju dengan perbuatan-perbuatan itu. Etika Yesus akan jadi gamblang terapkan untuk homoseks sebagai bagian dari hukum taurat (Imamat 18:22),

²⁵ Bob Deffinbaugh

20:13) yang tidak akan lenyap (Lukas 16:17).

Yesus sangat spesifik terhadap rencana Tuhan untuk pria dan wanita dalam pernikahan. Dasar dari jawaban Yesus untuk menjawab satu pertanyaan mengenai hubungan adalah dengan berbalik kepada rancangan dan desain Tuhan yang semula. Rancangan dan desain itu telah melengkung dan bengkok oleh karena dosa orang percaya dan kekerasan hati di setiap cara yang mungkin orang percaya pikirkan.

Di dalam kasus tertentu ini, yang dimaksud adalah perceraian, amoralitas, dan perzinahan. Namun, semua varian dosa yang mungkin dilakukan lainnya yang tidak sesuai dengan desain asli dari Tuhan sama saja dengan menentang rencana Tuhan yang Yesus ulangi di sini. Dengan menegaskan rencana penciptaan Tuhan, Yesus melemahkan, menyangkal, dan mendeklarasikan sebuah kesalahan terhadap sebuah aktivitas atau tindakan yang berseberangan dengan desain awal itu.

Pengecualian terhadap satu perceraian terlihat mengecilkan hukuman teokratis: kematian atas perzinahan (yang akan membebaskan orang yang tidak bertanggung jawab)²⁶. Amoralitas, seperti perceraian, mendeklarasikan bahwa ketentuan Tuhan dan desain Tuhan tidak

sesuai/cukup. Demikian pula dengan homoseks.

Di hampir semua masyarakat, standard benar atau salah akan memiliki lebih banyak implikasi untuk mereka yang terlibat dalam amoralitas pada umumnya, kumpul kebo, hubungan satu malam, perzinahan, perceraian, pelecehan anak, pornografi, dst. Daripada mereka dalam kaum LGBT. Tetapi, Firman Tuhan dan standard Tuhan untuk orang percaya tidak dapat dibandingkan dengan bagaimana cara kehidupan orang lain.

Itu semua keliru di hadapan Tuhan. Memang, situasi-situasi itu semua membutuhkan kebenaran dan cinta sejati yang diperkenalkan dan diuraikan. Ini semua bertentangan dengan desain rencana Tuhan mula-mula. Ini semua pantas untuk dibawa ke penghakiman Tuhan.

Orang percaya harus beranjak kepada kasih karunia- Nya yang luar biasa, cinta- Nya, pengampunan- Nya, dan kuasa transformasi hidup dari Yesus Kristus. Melalui iman dalam pekerjaan- Nya dalam mengambil alih semua hukuman di atas kayu salib, bisa ada hidup yang baru (Yohanes 10:9-11).

Dari pengajaran Yesus ini, orang percaya melihat bahwa tidak satu pun dari orang percaya melarikan diri dari diikutsertakan dalam pengajaran- Nya dalam standard Tuhan dari seks dan

²⁶ William F. Luck, Sr.'s.

pernikahan. Yesus sendiri mengajarkan seksual dan etika marital secara lebih jelas dan sangat tegas menekankan pada rencana original Tuhan mengenai hubungan heteroseksual monogami yang murni. Tidak ada hal lain yang sah bahkan tidak pikiran hawa nafsu melalui cara apa apapun yang lain.

Untuk mereka yang terlibat dengan interaksi heteroseksual atau homoseksual di luar dari pria dan wanita yang dinikahi, kebenaran ini memiliki implikasi yang luas, tapi pernyataan Yesus mengatakan bahwa hal tersebut tidak sah dan adalah sebuah dosa.

Bahkan untuk mereka yang tidak lagi terlibat dengan jenis dosa seperti ini, apapun, lagi secara eksternal, kebenaran ini pun masih memiliki banyak implikasi. Faktanya adalah orang percaya mungkin bergumul oleh karenanya secara internal dengan satu atau lain cara dan akan terus bergumul sampai orang percaya meninggal.

Penulis telah dapat wawasan yang cukup dari percakapan-percakapan dengan jelas orang berusia 90+ untuk mengetahui bahwa sesuatu tidak berubah sementara jika masih dalam dosa yang merusak tubuh. Jika orang percaya, sebagai pengikut Kristen, bergantung pada anugerah Tuhan hari demi hari, maka orang percaya akan mengingini untuk mencoba untuk dengan kasih berbagi anugerah tersebut untuk orang lain. Jika orang percaya tidak

bergantung pada anugerah tersebut maka orang percaya hidup dalam sebuah kebohongan dan berpura-pura untuk menjadi lebih suci dari orang percaya sebenarnya.

Satu-satunya kesucian dan kekudusan yang orang percaya miliki adalah kesucian yang diberikan oleh Yesus Kristus dan bahwa Ia berkerja dalam orang percaya. Tidak ada ruang untuk kebanggaan personal atau kesombongan.

Bukanlah suatu masalah apakah dosa orang percaya berasal dari perbuatan eksternal atau internal, apakah heteroseksual atau homoseksual secara alam, atau apakah orang lain dapat melihatnya atau tidak. Jika orang percaya melanjutkan perilaku ini, hasilnya adalah orang percaya akan perlahan-lahan tapi pasti menghancurkan hidup orang percaya melalui dosa-dosa tersebut. Orang percaya tidak dapat hidup sesuai rencana Tuhan dan standard-nya dengan perilaku seperti itu. Anugerah kasih karunia Yesus adalah satu-satunya jawaban (Kisah Para Rasul 4:12), Titus 3:3-7).

Beberapa pemerintahan di sejumlah negara telah melegalkan hal ini dan secara resmi mengakui perserikatan/perkumpulan mereka untuk sebuah pernikahan. Hal ini memberikan hak yang sah untuk mereka, tapi juga, untuk banyak pihak yang lainnya, hal ini memberikan sanksi moral. Namun demikian, hanya Tuhan yang dapat dengan benar memberikan persetujuan moral. Ia

telah mendeklarasikan bahwa homoseksualitas itu dosa. Kristen harus meresponnya sebagaimana Kristen merespon dosa-dosa yang lain: dengan kebenaran dan cinta kasih. Beberapa rohaniwan dan denominasi menyatakan bahwa Kristen mengizinkan pernikahan sesama gender/jenis. Aksi mereka tersebut tidak menilik sanksi pada Alkitab atau Tuhan.

Pertanyaan selanjutnya adalah Mengapa harus dua orang yang dengan tulus mencintai satu dengan yang lain tidak diperbolehkan untuk menikah hanya karena mereka memiliki gender yang sama?

Jawaban untuk pertanyaan ini kontroversial dalam banyak pihak sekarang ini baik secara politik maupun secara agama. Jawaban singkat terlihat bertitik berat pada satu definisi cinta, pernikahan, dan bagaimana pandangan seseorang mengenai moral. Cinta sejati melakukan apa yang terbaik untuk pribadi lain terlepas dari beban yang akan ditanggungnya.

Dan mengenainya, dengan desain rancangan Tuhan untuk pernikahan manusia dirancang pria dan wanita (Kejadian 1:26-28; 2:18-25). Wanita adalah pasangan yang diberikan Tuhan yang sesuai dengan pria. Moral ditentukan oleh standard Tuhan dan apa yang telah Ia tetapkan salah dan benar. Melalui definisi ini maka, ini tidaklah akan menjadi hal

yang paling dikasihi untuk menikahi seseorang ketika itu melanggar ketetapan Tuhan tentang moral, ketika pernikahan tidak sebagaimana mestinya sesuai dengan rancangan Tuhan, dan ketika salah-satunya tidak akan bisa menjadi teman atau pasangan yang paling sesuai.

Karena hampir semua orang yang tidak percaya tidak akan mengakui standard ketetapan Tuhan atas moral, pandangan ini sebagian besar tidak relevan untuk mereka. Untuk orang Kristen, tetapi, pertanyaan mengenai “seharusnya” dan moral ditentukan oleh pribadi yang menentukan baik dan salah. Memang, bukan hanya bagi orang Kristen, tapi untuk semua yang berbicara tentang “hak”, hal ini memerlukan pertimbangan. “Hak” hanya muncul jika seseorang mengakui standard moral yang diberkahi dengan makhluk ciptaan oleh sang pencipta. Sebuah sistem naturalis tidak memiliki tempat untuk hak²⁷.

Isu mengenai apakah homoseks genetik atau tidak adalah hal yang menarik. Karena disebabkan oleh perubahan sifat studi ilmiah dan seluk-beluk dari isu ini, artikel ini dengan segera akan ketinggalan jika diskusi memasuki jenjang waktu tertentu. Untuk mereka yang tertarik, sampai 2013, tidak ada hubungan genetik atau DNA yang telah ditemukan untuk homoseks²⁸.

²⁷ Greg Koukl; Fred Turek.

²⁸ Dr. Stanton Jones

Namun, ini seharusnya secara tegas ditekankan bahwa apakah genetis atau tidak, dalam berbagai jalan, hal ini bukan faktor penentu dalam apakah sesuatu itu bermoral atau tidak. Secara teori, seseorang mungkin memiliki disposisi genetis terhadap obat atau alkohol, pelecehan, atau terhadap kebohongan, atau kleptomania, tapi ini tidak merubah moralitas dari isu tersebut.

Jadi berkenaan dengan relevansi Etis penulis menyimpulkan bahwa homoseksual adalah tindakan negatif yang menentang kebenaran-kebenaran Firman Allah. Karena dasar tindakan etis kristen adalah alkitab, maka dengan demikian homoseksual melanggar etika kristen. Meskipun penelitian ilmunan menyatakan homoseksual merupakan akibat perkembangan abnormal²⁹, namun jauh lebih dari pada itu tindakan tersebut adalah bentuk pelanggaran terhadap firman Tuhan

Salah satu alasan bahwa homoseksual merupakan praktik yang melanggar etika Kristen adalah karena homoseksual bertentangan dengan pola yang ditetapkan Allah bagi manusia.³⁰ Manusia diciptakan Allah untuk beranak-cucu. Tindakan homoseksual tidak dapat memenuhi mandat Allah tersebut.

Relevansi Praktis

Relevansi Praktis adalah tindakan nyata yang seharusnya dilakukan oleh

orang percaya dalam mengatasi masalah percintaan bahkan perkawinan sesama jenis. Bagian ini akan menolong pembaca memahami tindakan preventif dan pemulihan bagi mereka yang telah terjerumus ke dalam praktik perkawinan sejenis.

Untuk menentukan jika sesuatu itu benar atau salah, seseorang harus memiliki standar yang memungkinkan untuk mengukur perbuatan yang dipertanyakan. Satu-satunya dengan otoritas penuh yang berhak untuk menetapkan standard seperti itu adalah pencipta dan berdaulat atas semuanya.

Karena Tuhan telah memberikan umat manusia firman-nya dalam Alkitab, maka itulah yang menjadi sumber dari penentuan jika sesuatu, termasuk homoseks, itu benar atau salah secara moral. Kultural dan persona preferensi bermacam-macam, tetapi standard dari pencipta yang menciptakan segalanya tidak.

Orang percaya harus memperlakukan mereka dengan cinta kasih dan anugerah yang sama dengan yang telah Tuhan tunjukkan atas orang percaya. Orang percaya semua adalah para pendosa. Dosa orang percaya mungkin beragam, itu semua menentang Tuhan. Orang percaya telah dan sedang diselamatkan dari dosa. Hal ini seharusnya mengizinkan orang percaya

²⁹ Borong, 82

³⁰ Geisler. 353

untuk dapat menjallin relasi dengan sesama dengan belas kasih dan kepedulian sejati. Kasih Yesus tidak terbatas oleh dimana orang-orang berada, tapi memang untuk bertemu dan memenuhi mereka di tempat dimana mereka berada.

Kristen sebaiknya jangan berharap orang-orang yang tidak percaya Yesus hidup seperti mereka adalah pengikut Kristus (1 Korintus 5:9-11). Sementara mungkin orang percaya sudah tidak terlibat dengan dosa (baik seksual maupun lainnya), orang percaya harus mengejar pertemanan dengan semua orang tanpa terkecuali seperti yang Kristus lakukan. Tidak ada ruang untuk keberpihakan, meremehkan, tidak menghormati, atau ketidakramahan. Hanya ada sejumlah ruang untuk menunjukkan anugerah yang sama dari Tuhan yang orang percaya terima.

Orang percaya harus memahami dan menyadari bahwa Homoseksual tidak hanya berbahaya dari segi psikologi sosial, tetapi telah menjadi satu ancaman wabah bagi kehidupan fisik dari jutaan umat.³¹ Hal ini seharusnya mendorong orang Kristen harus membantu kaum homoseksual yang percaya untuk hidup seperti pengikut Kristus. Bertumbuh adalah proses seumur hidup.

Jenis-jenis permasalahan yang orang percaya gumulkan biasanya dari

orang ke orang dan waktu yang berbeda di hidup. Terlepas semuanya itu, orang percaya harus secara berlanjut bersedia untuk membantu, mendisiplinkan, mendorong, menasihati, menantang, dan menegur sesuai yang dibutuhkan. Ketersediaan ini harus melalui hidup orang percaya dan keterlibatan kita dengan sesama.

Bagi mereka yang mengakui kekristenan dan gigih dalam hidup sesuai dengan kekristenan, “kedisiplinan gereja” harus dilatih (Matius 18:15-22). Di dalam hal ini, homoseksual/homoseksualitas tidaklah berbeda dengan dosa lainnya yang mengikat. Dalam semua aksi ini orang percaya harus melakukannya dalam kerendahan hati dan cinta kasih (Galatia 6:1).

Bagi mereka yang bergumul dengan dosa yang serupa harus dilatih dalam hubungan. Kebaikan dan anugerah Tuhan harus selalu diperlihatkan. Tetapi perhatian harus diambil bahwa keterlibatan seseorang dalam hal tersebut (menyatakan anugerah dan kasih Tuhan), jangan menuntun seseorang ke dalam dosa diri sendiri.

Pertanyaan selanjutnya adalah Bagaimana orang percaya dapat membantu orang Kristen yang terlibat dalam praktek homoseks? Atau mereka yang menjadi pengikut Kristen dan telah memiliki pengalaman-pengalaman ini? Atau

³¹ Geisler. 353

mempunyai ketertarikan sesama jenis?
June Hunt dalam mengatakan:

Seorang kristen yang memiliki kasih Kristus akan menunjukkan kasihnya kepada pasha homoseks tanpa berkompromi dengan gaya hidup mereka. Hendannya orang kristen menyediakan diri agar Tuhan dapat memakai orang Kristen dalam kehidupan seorang homoseks sebagai mata rantai kasih dan kuasanya demi pembebasannya.³²

Kecanduan mencuci dan mengubah otak Anda, apakah itu pornografi, atau alkoholisme, atau merokok. Manusia masuk ke dalam pola-pola dan kebiasaan-kebiasaan yang sulit untuk dihancurkan dan ditinggalkan secara permanen dan berimbang secara mendalam. Aktivitas seksual membuat dampak yang berlangsung langgeng terhadap seseorang.

Anugerah Tuhan mengampuni dan menyucikan. Tuhan melupakannya. Tapi, menjadi murid Yesus merupakan pengejaran seumur hidup. Orang percaya semua telah mengalami pengalaman-pengalaman yang berbeda, dan memiliki pergumulan-pergumulan yang berbeda. Terlepas dari apa yang orang percaya pergumulkan, orang Kristen harus melakukan pelayanan bagi sesama selamanya.

Tetap, secara mental dan moral, tulus terhadap pasangan hidupnya

merupakan perjuangan seumur hidup secara intens untuk kaum heteroseksual. Isu seksual sangatlah mendalam karena mengenai inti dari menjadi manusia jugalah dibahas.

Mengapa orang percaya harus berharap ini akan menjadi berbeda bagi setiap mereka yang mengalami isu dalam gender yang sama? Beberapa mungkin lebih memiliki kecepatan dan kemenangan penuh atas dosa ini. Mereka akan berkemenangan atas godaan, suatu hari, melalui anugerah Tuhan. Ini akan datang untuk orang percaya seiring orang percaya bertumbuh dalam pengertian identitas orang percaya di dalam Kristus. Hal ini secara sederhana bukanlah upaya pengelolaan dosa, tetapi berjalan dalam pengenalan akan Kristus dan menjadi serupa seperti Kristus.

Bagi gereja- Nya, Yesus telah menetapkan sebuah teladan untuk diikuti. Ia tidak takut berurusan dengan permasalahan-permasalahan dan dosa-dosa yang terjadi pada masa itu. Bagi mereka, para tokoh agama, yang berpegang teguh pada harga diri dan kebanggaan mereka, Yesus dengan sangat tegas menegur melalui khotbahnya Nya di bukit. Bagi mereka yang tertangkap berbuat dosa tapi bertobat, Yesus tidak ragu menawarkan kasih karunia- Nya (Yohanes 8: 3-11).

³² June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah* (Yogyakarta: Andi, 2005), 57

Bagi mereka yang tersisih dalam masyarakat, Yesus tidak takut untuk bersosialisasi dengan mereka. Hal ini Yesus lakukan seperti yang Ia ajarkan di dalam kebenaran (Yohanes 4:4-42). Bagi mereka yang terhilang, Yesus tidak enggan untuk mendapatkan mereka (Lukas 15:1-10). Demikian pula orang percaya seharusnya. Kasih karunia dan kebenaran harus menjadi ciri khas hidup orang percaya.

Karena orang percaya telah diampuni oleh Yesus, karena orang percaya juga telah diselamatkan dari perbudakan dosa, maka orang percaya sebagai umat manusia harus dapat merefleksikan pergumulan-pergumulan tersebut yang dialami oleh orang lain.

Orang percaya tahu bahwa penebusan orang percaya sepenuhnya karena kasih karunia-Nya. Itu bukan merupakan dari buah usaha orang percaya (Efesus 2: 8-9). Oleh karena itu, orang percaya harus dengan sekuat tenaga bersungguh-sungguh menginginkan kebebasan yang sama terjadi di dalam komunitas LGBT³³. Sudah seharusnya orang percaya membantu orang lain (dalam konteks ini kaum LGBT) melihat pekerjaan Tuhan dalam hidup orang percaya, orang beriman, dan bagaimana Ia menolong orang percaya sehari-hari dalam mengatasi pergumulan-pergumulan.

Bukankah seharusnya hampir seluruh belas kasih dan perhatian orang percaya tucurahkan kepada mereka? Terlebih karena orang percaya tahu ketidakberdayaan orang percaya jika orang percaya mengandalkan kekuatan sendiri dalam menghadapi dosa.

Mungkin permasalahan dosa yang orang percaya hadapi berbeda dengan mereka, tapi ini dosa tersebut bersifat sama dengan yang orang percaya hadapi, yaitu menghancurkan. Dan, kebijaksanaanlah yang akan menuntun orang percaya untuk memahami kata dan tindakan apa yang harus orang percaya lakukan di situasi-situasi seperti ini.

Yesus sendiri merendahkan hidup-Nya bagi orang percaya saat orang percaya menjadi musuh-Nya. Saat orang percaya membencinya, secara suka rela Yesus mati bagi orang percaya. Tidak ada yang (dapat) menghalangi diri-Nya untuk mengasihi, menebus, dan menyelamatkan orang percaya (Roma 5:6-11, Yohanes 5: 17-20).

Oleh karena itu, seharusnya tidak ada yang menghalangi orang percaya untuk menjadi duta kasih dan kebenaran-Nya. Memaknai kasih yang dimaksud dalam menjadi duta kasih dan kebenaran-Nya, berarti kasih itu terbuka dalam kebenaran akan dosa yang telah orang percaya dan atau orang-orang lakukan seluruhnya.

³³ Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender

Bukankah hal yang paling menyebalkan yang bisa orang-orang lakukan adalah berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja ketika tidak demikian? Tidak ada seorang pun yang ingin mendengar bahwa dosa-dosa mereka itu pantas mendapatkan penghakiman dari Tuhan padahal konsekuensinya kekal. Yang menyulitkan dalam memahami poin ini adalah kemungkinan untuk melebihkan atau meremehkan poin ini.

Orang percaya tidak mau melebihkan sehingga poin berikutnya mengenai makna cinta kasih Tuhan akan terlewatkan. Demikian juga orang percaya tidak mau terlalu meremehkan sehingga cinta kasih Tuhan menjadi tidak relevan (jika tidak ada masalah diantara orang percaya dan Tuhan, maka kematian Yesus tidak berarti). Poin selanjutnya, menjadi duta, kasih juga dimaknai dengan menjadi jujur terhadap kebenaran bahwa kasih karunia mampu menebus pendosa, siapapun. Tuhan dapat mengatasi dosa.

Meskipun akan menjadi pertempuran panjang bersama Tuhan, akan ada kemenangan melalui iman dalam Yesus Kristus. Memang orang percaya masih hidup dalam dunia yang jatuh dalam dosa, tapi bukankah kasih karunia Tuhan cukup? Selain itu, menjadi duta-nya berarti orang percaya harus mengikuti teladan Kristus dan memberi diri untuk melayani orang percaya dalam Kristus saat mereka mencoba untuk bertumbuh lebih

serupa dengan gambar Kristus tanpa terkecuali saudara orang percaya dalam Kristus yang memiliki permasalahan dengan LGBT.

Banyak dosa dan pergumulan mereka yang mendarah daging yang memerlukan proses penyelesaian yang panjang. Sama seperti pergumulan orang percaya saat menjadi orang beriman (atau yang mungkin orang percaya hadapi sekarang), mungkin itu memerlukan dorongan berkelanjutan dan bantuan terlebih mereka yang memiliki permasalahan dengan LGBT.

Orang percaya harus menjadi bagian dari perwujudan kasih karunia Tuhan untuk saudara-saudara seiman apapun pergumulan yang mereka alami. Serupa dengan poin sebelumnya, menjadi duta-nya berarti orang percaya harus mengikuti teladan Kristus dan memberi diri untuk melayani tapi tidak hanya dengan saudara-saudara seiman.

Orang percaya juga sebaiknya memberi diri untuk melayani mereka yang belum percaya Kristus. Jika memang kasih karunia Tuhan itu begitu nyata untuk orang percaya dan orang percaya sangat meyakinkannya, terlebih telah mengubah hidup orang percaya, maka orang percaya harusnya belajar lebih menyerupai Kristus dalam menyebarkan kabar baik dalam injil ini melalui perbuatan dan kata-kata orang percaya. Ini bukan perkara memberi agar

mendapatkan. Ini adalah tindakan memberi seperti teladan Kristus

KESIMPULAN

Salah satu budaya yang berkembang dalam satu dekade ini adalah perkawinan sejenis, atau biasa disebut LGBT (*lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*). Budaya ini kian menjamur di masyarakat dimana gereja juga berada. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka juga telah masuk dalam lingkungan gereja, hanya saja tidak terdeteksi dalam pelayanan.

Alasan mendasar berdirinya perkawinan seksual adalah kuatnya dosa yang melekat dalam diri manusia yang dibuahi melalui salah penafsiran Hak Asasi Manusia, sehingga di beberapa tempat telah menyatakan bahwa perkawinan sejenis adalah legal dan diatur oleh tata aturan negara. Sehingga beberapa negara telah mengesahkan perkawinan sejenis.

Gereja harus memberikan respon terkait kebijakan-kebijakan tersebut. Gereja tidak dapat begitu saja menyerah pada legalitas dan pengatasmamaan HAM sehingga perkawinan sejenis dengan mudah masuk dalam kalangan gereja dan mengkhamsiri ajaran-ajaran gereja yang telah dibangun berdasarkan Alkitab.

Oleh karena itu penulis telah mengadakan penelitian eksplorasi teologis terhadap perkawinan sejenis. Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah dengan penelitian teks-teks alkitab tentang

perkawinan, hubungan perkawinan dan , tanggungjawab perkawinan kristen, dan pandangan Alkitab terhadap perkawinan sejenis.

Dari penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa perkawinan sejenis adalah dosa besar yang ditentang oleh Allah. Legalitas firman Tuhan adalah dasar tertinggi dalam meneliti isu perkawinan sejenis. Dengan demikian telah ditemukan beberapa simpulan.

Pertama, perkawinan sejenis adalah pelanggaran terhadap hukum-hukum⁹perkawinan yang telah dijelaskan oleh Alkitab. Kejadian 2:24-25; Markus 10:6-9 telah menjelaskan perkawinan bentuk *Heterosexual*. Para teolog setuju dalam beberapa tafsiran yang telah mereka tulis menjelaskan bahwa perkawinan Kristen adalah perkawinan *Heterosexual*.

Kedua, perkawinan sejenis adalah pelanggaran terhadap bentuk hubungan perkawinan kristen. Perkawinan kristen tidak hanya menekankan pada kepuasan daging, melainkan adanya suatu hubungan ikatan emosional yang lebih mendalam, dimana hanya maut yang dapat memisahkan pasangan kristen. Kehidupan seksual yaitu saling melayani antara satu dengan yang lain (I Kor 7:4-5), dan berbagi kasih Kristus.

Ketiga, perkawinan sejenis adalah bentuk pelanggaran terhadap tanggungjawab masing-masing pasangan dalam perkawinan Kristen. Efesus 5:22-23

memaparkan adanya tanggungjawab antara suami dan isteri, dimana keduanya memiliki tanggungjawab yang berbeda dihadapan Allah. Perkawinan sejenis tidak dapat menunjukkan bentuk-bentuk tanggung jawab tersebut.

Keempat, perkawinan sejenis adalah pelanggaran serius terhadap hukum Allah. Imamat 20:13 sangat jelas menyatakan bahwa perkawinan sejenis merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah dan mereka yang melakukan seharusnya dihukum mati. Meskipun hukum tersebut telah dituliskan dalam Perjanjian Lama, namun kebenaran nats tersebut tetap berlaku hingga saat ini.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan refleksi teologis, etis, dan praktis. Berdasarkan ketiga refleksi tersebut disimpulkan bahwa orang percaya perlu mengambil sikap yaitu menyatakan bahwa perkawinan sejenis adalah salah sehingga mereka perlu menghindari tindakan-tindakan tersebut. Selanjutnya bagi mereka yang pernah terjerumus seharusnya berpaling pada imana kepada Tuhan dan anugerah pengampunan Tuhan. Hal tersebut akan mendorong mantan pelaku perkawinan sejenis mengubah tingkah laku mereka berdasarkan etika kristen. Selanjutnya bagi para pelayan Tuhan hendaknya melakukan pelayanan konseling secara holistik terhadap mereka yang melakukan perkawinan sejenis

DAFTAR PUSTAKA

- Henry, Henry. "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1: 1-18." *Kingdom* 1.2 (2021): 89-102.
- Henry, Henry. "Tinggal Di Dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15: 1-8." *Kingdom* 1.1 (2021): 74-88.
- John Stott, *Isu-Isu Global*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 520
- June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah* (Yogyakarta: Andi, 2005)
- Kerby Anderson dalam artikelnya *Homosexual Theology* yang diteritkan oleh *Probe Ministry* menjelaskan mengenai beberapa pandangan mengenai penafsiran Kejadian 19. (Kerby Anderson, *Homosexual Theology* (Dallas: Probe Ministry, tt) 1.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1 tentang Perkawinan
- Norman L. Geisler, *Etika Kristen*. Malang: SAAT, 2010
- P. Michael Ukleja, *Homosexuality and the Old Testament, Bibliotheca Sacra*, 140: 559 (07/83).
- Panjaitan, Jannus, Edwin Edwin, and Roy Pieter. "Penerapan Hermeneutika Di GBI ROCK Jabodetabek." *Kingdom* 1.2 (2021): 138-153.
- Pieter, Roy. "Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat

- Dan Suneidesis Yang Murni." *Kingdom* 1.1 (2021): 36-45.
- Pieter, Roy, Rudi Sudiyanto, and Kiuk Yehezkiel. "Karakteristik Pekerja Kristen." *Kingdom* 2.1 (2022): 59-74.
- Pieter, Roy, and Sri Wahyuni. "Lambung Yusuf: Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom* 1.2 (2021): 168-182.
- Roesmijati, Roesmijati. "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom* 1.2 (2021): 122-137.
- Roesmijati, Roesmijati, and Fenty Zara. "Peran GBI ROCK Lembah Pujian Bagi Masyarakat di Nusa Penida." *Kingdom* 2.1 (2022): 46-58
- Suheru, Stefanus. "Karakter Warga Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5: 3-12." *Kingdom* 2.1 (2022): 32-45
- Suheru, Stefanus. "Teologi Kerajaan Berdasarkan Injil Matius." *Kingdom* 1.2 (2021): 103-121.
- Ratnawati, Agnes, Daniel Januar Tanudjaja, and Edwin Edwin. "Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza." *Kingdom* 1.1 (2021): 46-57.
- Robert Borong, *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006
- Sumito, Ronny Dwikora. "Pengaruh Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah Terhadap Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan ROCK MINISTRIES Se-Propinsi DKI Jakarta." *Kingdom* 1.1 (2021): 58-73.
- Susanta, Vonny A. "Pemahaman Para Guru Kristen Tentang Keterampilan Komunikasi Empati Terhadap Pelayanan Pastoral Di Sekolah Kristen Se-Kota Denpasar." *Kingdom* 1.1 (2021): 1-17.
- Tanudjaja, Daniel Januar. "Tindakan Profetik yang Doktrinal dan Temporal serta Relevansinya dalam Pelayanan Gereja Masa Kini." *Kingdom* 1.1 (2021): 18-35.
- Walter Bauer, *A Greek English Lexicon of New Testament and Other Early Christian Literature*, rev. and ed. Frederick W. Danker, 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000
- Wongso, Magda Lusiana, Vonny A. Susanta, and Edwin Edwin. "Penerapan Budaya Makan Yang Alkitabiah Di Jemaat Kingdom Generation Community Bellezza Jakarta." *Kingdom* 1.2 (2021): 154-167.